

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan praktik *Personal hygiene* yang dilakukan oleh ibu balita, sebagian besar ibu balita belum menerapkan prinsip-prinsip *Personal hygiene* secara keseluruhan tidak baik. Kader posyandu dan pihak puskesmas dapat meningkatkan pemberian informasi atau strategi untuk meningkatkan praktik *Personal hygiene* agar masyarakat bisa menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hasil telaah ilmiah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta kesadaran orangtua akan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak yang dapat menyebabkan anak beresiko untuk mengalami *stunting*.
2. Sanitasi lingkungan rumah tangga secara umum masih kurang baik. Terutama dalam hal perilaku ibu setelah anak buang air kecil atau besar yang kurang baik, kepemilikan jamban yang tidak memadai dan harus menjaga jamban dalam keadaan bersih. Limbah cair dialirkan ke selokan yang mengalir kesiring didepan rumah.
3. Perawatan ketika hamil secara umum sudah baik terutama dalam hal pemeriksaan kandungan, konsumsi tablet penambah darah, imunisasi TT. Dalam hal pola makan selama kehamilan dan cara mengetahui asupan yang benar ketika hamil secara umum menunjukkan perilaku yang kurang baik. Diharapkan peran serta keluarga memberikan dukungan

yang optimal demi kesehatan ibu hamil selama hamil, untuk kesehatan calon bayi yang akan dilahirkan sehingga pada saat persalinan memperoleh BB bayi yang optimal sesuai umur kehamilan.

3. Pemberian ASI eksklusif masih kurang baik dimana sebagian besar anak tidak diberikan. Meskipun demikian, masih ada 1 informan yang memberikan anaknya ASI eksklusif selama 6 bulan. Dari hasil penelitian telaah pada ibu yang memberikan ASI eksklusif menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya memberikan ASI eksklusif.
4. Pemberian makanan pendamping ASI masih kurang dari variasi, porsi dan frekuensi pemberiannya. Variasi yang diberikan, biasanya anak lebih sering makan dengan nasi dan satu macam lauk seperti telur. Kurangnya pemahaman ibu perihal pemberian frekuensi makan yang baik untuk anak adalah sedikit tetapi sering karena perut anak yang masih kecil.
5. Penyiapan dan penyimpanan makan secara umum kurang baik. Terutama dalam hal penyajian makan anak yang hanya ditaruh begitu saja diatas piring tanpa adanya variasi bentuk dan warna untuk menarik anak makan. Tidak pahamnya kebersihan ibu dan anak saat menyiapkan dan menyajikan makanan terlihat kurang baik karena tidak mencuci tangan dahulu sebelum memberikan makan kepada anak, proses pemasakan makanan yang terlalu matang, penyimpanan makanan, seringkali membeli makanan dari luar dan variasi menu makanan yang diberikan kepada anak.

6. Praktik kesehatan dasar di rumah masih kurang baik dari segi pencegahan anak agar tidak terserang penyakit. Dalam hal penanganan pertama ketika anak jatuh sakit, dua dari empat informan langsung membawa anaknya yang sakit ke puskesmas atau rumah sakit. Namun 2 informan lainnya hanya memakai cara sederhana seperti mengurut dan mengerik. Perilaku pemberian imunisasi dan pemakaian obat secara umum sudah baik walaupun ada 1 informan yang kadang tidak menghabiskan obat yang seharusnya dihabiskan.
7. Pencarian layanan kesehatan menunjukkan sikap yang baik dimana seluruh informan mengaku penting rutin datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan anak
8. Ketiga aspek ketahanan pangan rumah tangga yaitu akses ekonomi, akses sosial dan akses fisik. Mayoritas informan utama info ketahanan pangan rumah tangganya kurang baik sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk semua keluarga khususnya balita, keadaan ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita baik pada saat masih dalam kandungan sampai kebutuhan pangan balita sesudah lahir.

Dan untuk puskesmas, diharapkan bagi pengurus puskesmas UPTD Peskesmas Labuhan Maringgai dapat membuat kebijakan berupa penyuluhan tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan keluarga untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan balita.

## B. Saran

1. Pihak puskesmas melakukan penyuluhan, diskusi atau cara lainnya untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai apa itu stunting, penyebab dan cara mengatasinya. Pemberian pengetahuan kepada kader dapat dilakukan dalam kegiatan rutin bulanan atau ketika bidan berkunjung ketika jadwal posyandu.
3. Puskesmas perlu mencetak materi pemantauan status gizi balita dan memberikannya kepada kader agar dapat melakukan penyuluhan / pendidikan kepada masyarakat mengenai masalah gizi pada balita dengan lebih baik.
4. Perlunya kesadaran dari setiap individu dan rumah tangga untuk dapat menjaga lingkungan, salah satunya dengan cara membuang sampah dengan teratur dan tidak dibuang di kebun atau di sungai.
5. Peran aktif ibu atau pengasuh sangat dibutuhkan dalam pemberian makan kepada anak. Ibu atau pengasuh dianjurkan untuk rutin datang ke posyandu dan menanyakan kepada kader ataupun petugas kesehatan yang ada bagaimana cara makan yang baik untuk anak terutama dari segi porsi, frekuensi dan variasi. Selain itu jadwal makan anak juga perlu diperhatikan agar tidak berbarengan dengan jajan anak.
6. Perlunya peran ibu atau pengasuh untuk mencegah anak jajan yang kurang baik dengan cara ibu atau pengasuh dapat membuat sendiri „jajanan“ untuk anak, sehingga anak tidak tergiur untuk jajan. Selain itu,

ibu atau pengasuh perlu mengatur waktu makan dengan selingan yang diberikan agar jadwal makan anak tidak terganggu.

7. Untuk mengatasi masalah sulit makan pada anak, ibu atau pengasuh dapat mengatasinya dengan salah satu cara seperti membuat bentuk yang unik dan warna yang menarik pada makanan anak sehingga anak lebih tertarik untuk makan.
8. Untuk ibu atau pengasuh agar lebih memperhatikan kebersihan anak sehari-hari baik ketika bermain, tidur, dan ketika dimanapun anak berada.
10. Ketika kader menemukan anak dengan status gizi stunting, maka kader tersebut harus memberikan pesan kepada pengasuh untuk menjaga/meningkatkan kebersihan lingkungan dan individu agar anak tidak mudah terserang penyakit.
11. Kader posyandu dapat memberikan pengetahuan tentang apa yang dimaksud ASI eksklusif dan pentingnya ASI eksklusif bagi anak.
12. Peran untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI tidak hanya menjadi tugas tenaga kesehatan ataupun kader, tetapi diperlukan pula peran suami untuk mendorong istrinya agar mau memberikan ASI kepada anaknya. Selain itu, tokoh agama seperti ustadz pun dapat berperan dalam masalah ini dengan memberikan ceramah ataupun pengajian-pengajian, karena masalah ini terdapat dalam salah satu ayat dalam Kitab Suci Al-Quran yang menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya sampai usia 2 tahun.

13. Kader harus bersikap ramah dan menjaga agar tidak mengeluarkan kata yang menyinggung perasaan jika ada ibu yang bertanya. Sikap yang ramah dari kader dapat membuat ibu merasa dihargai dan membuat ibu tersebut mau untuk datang kembali ke posyandu.
14. Disarankan kepada pihak kelurahan setempat untuk meningkatkan penanganan terhadap sampah dengan berkoordinasi kepada pihak puskesmas sebagai fasilitator dan pihak RW serta RT sebagai penggerak pada masyarakat di wilayahnya.